

**PERANAN KEPALA SUKU MONI DALAM PELAKSANAAN PEMBANGUNAN  
INFRASTRUKTUR JALAN DI DISTRIK WANDAI KABUPATEN INTAN JAYA PROVINSI  
PAPUA).**

**JELIDA BAGAU  
WILSON.YAPLROMPAS  
NOVVA PLNGITEN.**

**ABSTRACT:** *As it is known that the Organization of Indigenous Peoples is one container to collect and bamboozle indigenous peoples so that the role of traditional leaders more directly in supporting the wheels of government in the implementation of development and provide guidance to the public as mandated. In Law No. 21 of 2001 on Special Autonomy for Papua Province. Containing organize and manage their own household / own government. Chieftain, is not set in legislation, but in the Act. No. 21, 2001, Article 1 Paragraph 13 of the "Consultative Council of Kampung or called by any other name is a group of people who form a unity composed of various elements, in the village as well as elected and recognized by local residents to provide advice and consideration to local government. The purpose of this study was to determine the role of Chief Moni in the implementation of road infrastructure development in the District Wendai Intan Jaya district of Papua province. Research using qualitative methods. Informants in this study were 10 people employed several elements taken from the head of the district, members of the traditional council, village heads, chiefs, religious figure, and the common people. Collecting data with interview techniques; while the data analysis using analytical techniques interactive model of Miles and Hubernann.*

*The results showed the role of chieftain Moni in the construction of road infrastructure is realized in three aspects: a role in decision making, a role in providing information to the public, and a role in encouraging and mobilizing community participation. Based on the results of these studies conclude that the chief Moni has a significant role in the implementation of development in the District of Intan Jaya district Wandai.*

*Based on the Conclusions of the research results it is suggested that the government districts and villages should always involve; the chiefs in decision-making, in providing information to the public, and to encourage and Mobilize community participation in the construction of road infrastructure in the District Wandai.*

**Keywords:** *Role of Chief Moni, Road Infrastructure Development.*

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, peranan kepemimpinan merupakan unsur pokok dalam keluarga, sosial, pemerintah, ataupun swasta. Namun dalam teori peranan yang di anut oleh kepala-kepala suku yang ada di Papua' lebih khusus kepala suku Moni adalah Peranan Kepemimpinan yang bersifat Interpersonal. Dimana pemimpin bertindak dan muncul indikator sendiri dari aktivitas yang dilakukan oleh bersangkutan. Hal ini dilihat dari pergerakan yang dilakukan

karena status sosial dalam strata masyarakat.

Dalam masyarakat adat di Papua. Peranan Kepemimpinan kepala suku yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Papua, mulai tergeser dengan kehadiran kepemimpinan formal, yang diterapkan oleh pemerintah, akan di implementasikan menjadi program pembangunan di Kampung, Distrik, Kabupaten dan lainnya, sehingga secara otomatis kepemimpinan kepala-kepala suku menurun dan mulai menyaksikan

kepemimpinan formal (Kepala Kampung, Kepala Distrik, dan lain-lain. Dengan program implementasi pembangunan, sementara kepemimpinan kepala suku implementasinya dengan kapabilitas yang dimilikinya lebih cenderung, mengutamakan kesejahteraan warga melalui kejujuran, keadilan dan, kebenaran, sesuai dengan adat istilah adat masyarakat setempat. Semuanya dilakukan dengan nurani yang polos tanpa, ambisi radikal menjadi kepala suku. Lain hal dengan peranan interpersonal (Kepala Kampung, Kepala Distrik, dan sering dengan ambisi untuk naik menjadi pimpinan yang lebih tinggi juga melalui masa politik yang mengarah kepada Korupsi, Kolusi dan, Nepotisme (KKN) yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat adat. Bupati Kabupaten Intan Jaya mengatakan sebagai pemimpin peranan di Kabupaten Intan Jaya dirinya akan melibatkan kepala suku dalam pelaksanaan pembangunan, ungkapan pada pelantikan pengurus LMA. (Lembaga Masyarakat Adat), dan pengukuhan kepala-kepala suku dari setiap suku di Kabupaten Intan Jaya yang terdiri dari Kepala suku Moni, Kepala Suku Nduga, Kepala Suku Dani, Kepala Suku Wolani (Cendrawasi Post Senin 12/11/09).

Pembangunan fisik jalan raya, sesuai dengan kebijakan *World Bank* dalam *Eastern Indonesia Regional Transport Project* (EIRTP-2,2008:6) Survei ini dilakukan Kabupaten Intan Jaya, tujuannya untuk meminimalisir dampak negatif yang timbul akibat pembangunan fisik jalan, mencari potensi. Pengembangan masyarakat (*community development*), yang sesuai dengan kondisi lingkungan, sosial dan budaya masyarakat,

pada link Distrik Sugapa (Ibu Kota Kabupaten Intan Jaya). Homeyo, Pogapa, Wandai, Bibida, dan Enaraotali (Ibu Kota Kabupaten Paniai). yang mengarah ke bagian barat dari Distrik Sugapa, link Sugapa, Hitadipa, Agisiga dan Melia (Ibu Kota Kabupaten Puncak Jaya), yang mengarah ke bagian timur dan akan membongkar gunung Mbulu-mbulu daerah kerabat suku Moni, link Wandai, Ugimba, Gerasber, dan Timika (Ibu Kota Kabupaten Mimika yang mengarah ke bagian selatan yang akan membongkar gunung Bulapigu daerah kerabat Suku Moni, dan Distrik Sugapa-Wagehte (Ibu Kota Kabupaten Deyai) yang merencanakan membuka lapangan terbang berskala internasional; untuk Kabupaten-Kabupaten, di Pegunungan Tengah Papua. Dari link Distrik Sugapa Wagehte akan membongkar gunung Kendea, daerah kerabat suku Moni. “Dengan demikian Distrik Wandae, menjadi pusat pembangunan infrastruktur jalan terutama pembangunan jalan raya yang digunakan tanah adat suku moni di Distrik Wandae (Ibu Kota Kabupaten Intan Jaya).

Distrik Wanadae ini didiami oleh warga masyarakat suku Moni. Sementara wilayah ini yang hak ulayat mereka dipusatkan untuk pembangunan infrastruktur jalan. terutama pembangunan jalan yang pemerintah gunakan salah satunya; merugikan hak-hak ulayat walaupun itu kepentingan masyarakat setempat, tetapi cara kehidupan, mereka pun sedikit demi sedikit menghilang termasuk daerah-daerah keramat pun digusur dengan alat-alat modern. Ketika daerah-daerah keramat suku Moni ,Yogae pigu membongkar dengan alat-alat modern untuk melaksanakan pembangunan jalan

raya maka suku Moni” mengalami kerugian besar terhadap daerah-daerah keramat, tanah adat, gunung, sungai, hutan yang memberikan napas kehidupan kepada mereka dari nenek moyang sampai saat ini. Akibat dari pada bongkar jalan, daerah-daerah keramat tersebut suku Moni di Yogaepigu sebagai warga asli pemilik dusun atau tanah mengalami kelaparan dan pada saat hujan, masyarakat mengalami kerugian lingkungan dengan banjir; di daerah tersebut sehingga banyak yang mengalami kesakitan, dan kematian, sehingga masyarakat mendesak kepada Pemerintah untuk bertanggungjawab atas tanah keramat yang pemerintah bongkar untuk pembangunan jalan; tetapi yang punya hak ulayat atau masyarakat setempat ini mendapat tandingan senjata. Maka mereka kembali ke adat; mendesak kepada kepala suku untuk bertanggung jawab atas kerugian hak mereka, kepala suku tidak ada unsur kepentingan pribadi di daerah tersebut. Di sinilah muncul kehebatan dari kepala suku yang mempunyai kewenangan serta kemampuan yang luar biasa dia memakai karismanya untuk menyelesaikan persoalan ini; secara adil dan bijaksana, dengan berbagai macam akar persoalan sampai melakukan ritual-ritual adat; sehingga pihak yang berhak menerima keputusan kepala suku tersebut. Dampak pembangunan semacam ini selalu terjadi internal setiap suku di tanah Papua, dengan demikian di sinilah kepemimpinan yang berjiwa besar untuk membela hak-hak masyarakat Distrik Wandai.”

Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peranan lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, sebagai sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain yaitu: (1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang didalam masyarakat. Jadi, peran di sini bisa berarti; peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat; (2) Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat; dan (3) peran juga merupakan perilaku seseorang.

Soekanto (2003) mengatakan, peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Menurut Komaruddin(1994), peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen.

Dalam kehidupan masyarakat yang bercirikan masyarakat adat, peranan kepala suku menempati posisi sentral; dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat, ia adalah kepala masyarakat di kampung itu sekaligus menjadi hakim dalam penyelesaian suatu masalah yang terjadi di masyarakat. Kepala rakyat dalam suku Moni disebut “kepala suku”.

Koentjaraningrat (1994) mengartikan istilah “suku” artinya kelompok etnik (*ethnic group*). Jadi kepala suku adalah seorang yang di atas atau terutama dan terpenting atau pimpinan dalam suatu kelompok etnik atau suku bangsa.

Taliziduhu Ndraha, (2014 :) mengartikan istilah “kepala” (*head*) adalah gejala kekuasaan (*power*) yang disebut

otoritas (*authority*) melalui cara tertentu, turun-temurun (tradisi), diberi (kekuasaan, dipersembahkan, dilimpahkan, dipilih, atau ditunjuk) berbagai (*sharing*) (kesaktian, kehebatan, dipuji, dikultuskan, dipercayai) atau menaklukkan melalui kekerasan. Inti otoritas adalah perintah (*orde, bevehl*), inti perintah adalah kekuatan (*strength, force*), inti kekuatan adalah paksaan (*coercion*), inti paksaan adalah kekerasan (*violence*) dan inti kekerasan atau pematian (*sentenced to death*) atau penghilangan orang.

Koentjaraningrat (1994) menganjurkan untuk memakai istilah “suku bangsa” saja karena istilah kelompok etnik dalam hal ini tidak cocok. Sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan sifat kesatuan suatu kelompok, selain sifat kesatuan “golongan”. Konsep suku bangsa adalah suatu golongan yang terikat oleh suatu kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”. Sedangkan kesadaran dan identitas seringkali dikuatkan juga oleh kesatuan bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode penelitian**

Untuk Mengetahui peranan kepala suku dalam melaksanakan pembangunan, di Distrik Wandai, maka penelitian ini didesain sebagai suatu penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2006), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya), secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### **Fokus Penelitian**

Menurut Moleong (2001), dalam penelitian kualitatif, ada dua cara dalam menetapkan fokus itu memenuhi ditentukan kriteria atau memasukan mengeluarkan suatu informasi yang baru di peroleh di lapangan. Dengan bimbingan atau arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang walaupun menarik, tetapi karena tidak relevan, tidak perlu masukan ke jumlah data yang jelas dikumpulkan, jadi dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan di kumpulkan dan mana yang tidak perlu di jamah, atau pun mana yang akan di buang. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus biasa saja berubah, bahkan merupakan hal yang lazim.

Peranan kepala suku Moni dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan, di Distrik Wandai difokuskan pada, peranan yang dilakukan oleh kepala suku sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, dalam masyarakat. Sehubungan dengan pembangunan infrastruktur jalan di wilayah tersebut, yaitu meliputi: (1) peranan dalam pengambilan keputusan, (2) peranan dalam memberikan pembinaan/penerangan kepada masyarakat, dan (3) peranan dalam memotivasi/ menggerakkan partisipasi masyarakat.

### **Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini diambil dari berbagai unsur yang dianggap mengetahui aktivitas dan peranan kepala

suku Moni, dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan, di Distrik Wandai, Kabupaten Intan Jaya Propinsi Papua. Adapun informan dalam penelitian ada sebanyak 10 orang, yaitu sebagai berikut:

- \* Kepala/Sekretaris Distrik : 1 orang;
- \* Kepala Suku : 2 orang;
- \* Dewan Adat : 1 orang;
- \* Kepala Kampung : 2 orang;
- \* Tokoh Agama : 2 orang;
- \* Warga Masyarakat : 2 orang.

### **Jenis Data**

Data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian ini adalah data primer yaitu: data yang diperoleh langsung dari informan penelitian. Data primer yang dikumpulkan adalah, data bersifat kualitatif, yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan para informan. Selain data primer juga dikumpulkan data sekunder yaitu data yang telah terolah dan tersedia di lokasi penelitian yaitu, pada Kantor kepala desa, LPM, dan BPD. Data sekunder yang terkumpul akan berfungsi sebagai pelengkap data primer.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan penelaahan dokumen. Penggunaan metode/teknik pengumpulan data tersebut memiliki beberapa keuntungan yaitu: (1) menyesuaikan

metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2006).

Sehubungan dengan pengumpulan data, dalam penelitian ini digunakan metode/teknik sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*); yaitu melakukan wawancara atau Tanya jawab langsung dengan para informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, dan diperluas dengan wawancara bebas guna mendalami data/informasi yang disampaikan oleh para informan.
2. Pengamatan (*Observasi*); yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap peristiwa/fenomena yang terkait dengan fokus penelitian yaitu koordinasi perencanaan pembangunan desa.

Penelaahan Dokumen; yaitu melakukan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang telah tersedia di Kantor Kepala Desa, BPD dan LPM.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2006), analisis data kualitatif adalah, upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan-satuan yang dapat

dikelola, mensistesisikan data, mencari dan menemukan pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat memberikan gambaran tentang peranan para Kepala Suku Moni dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan di Distrik Wandai Kabupaten Intan Jaya Propinsi Papua.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peranan para kepala Suku Moni dalam pembangunan infrastruktur jalan diwujudkan dalam tiga aspek, yaitu: dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan pembangunan infrastruktur jalan, dalam memberikan penerangan kepada masyarakat sehubungan dengan pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan, dan dalam mendorong dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan. Hasil penelitian tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut:

- (1) Semua informan mengakui bahwa peranan kepala suku Moni dalam pembangunan infrastruktur jalan di Distrik Wandai cukup besar dalam pengambilan keputusan baik di tingkat kampung maupun tingkat distrik. Para kepala suku dilibatkan dalam musyawarah perencanaan pembangunan (musrembang) di tingkat kampung dan tingkat distrik, sehingga setiap keputusan yang diambil turut melibatkan peran dari kepala suku. Menurut pengakuan para

informan bahwa penglibatan para kepala suku Moni dalam pengambilan keputusan tentang pembangunan infrastruktur jalan memang perlu dan bahkan sangat penting karena hal itu dapat memperkuat pengakuan/penerimaan (legitimasi) masyarakat terhadap keputusan yang ditetapkan, sehingga mereka akan mendukung pelaksanaannya. Dengandemikian, hasil wawancara memberikan kesimpulan bahwa peranan kepala suku Moni dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan di Distrik Wandai ternyata cukup besar.

- (2) Semua informan menunjukkan adanya peranan yang cukup besar dari para kepala suku Moni dalam memberikan penerangan kepada masyarakat tentang pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan di Distrik Wandai. Peranan dari para kepala suku dalam memberikan penerangan kepada masyarakat tersebut ternyata cukup efektif karena hal-hal yang disampaikan atau dijelaskan oleh para kepala suku biasanya akan didengar dan diterima oleh masyarakat. Penerangan atau penjelasan dari para kepala suku dan juga mudah dipahami oleh masyarakat karena disampaikan secara informal dengan bahasa yang bisa dipahami oleh masyarakat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Kepala Suku Moni dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan di Distrik Wandai Kabupaten Intan Jaya Propinsi Papua diwujudkan dalam tiga aspek yaitu:

peranan dalam pengambilan keputusan, peranan dalam memberikan penerangan kepada masyarakat, dan peranan dalam memotivasi/menggerakkan partisipasi masyarakat.

1. Peranan kepala Suku Moni dalam pengambilan keputusan diwujudkan dengan keterlibatan langsung dalam proses pengambilan keputusan penetapan usulan program di tingkat kampung dan distrik, dan dalam pelaksanaan program yang sudah ditetapkan. Peranan kepala Suku dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan tersebut sangat penting karena mempunyai dampak pada kuatnya legitimasi atau penerimaan keputusan oleh masyarakat setempat.
2. Peranan kepala Suku Moni dalam memberikan penerangan kepada masyarakat diwujudkan dengan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat terhadap program pembangunan infrastruktur jalan yang Akan atau sedang dilaksanakan. Peranan ini sangat penting karena penjelasan yang diberikan oleh kepala suku biasanya lebih mudah diterima oleh masyarakat.
3. Peranan kepala Suku Moni dalam memotivasi/menggerakkan partisipasi masyarakat setempat dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan dilakukan dengan mengajak dan mendorong masyarakat untuk ikut serta bersama-sama dalam mendukung dan membantu kelancaran pelaksanaan pembangunan. Peranan ini penting karena ajakan atau dorongan dari

kepala suku untuk mendukung pelaksanaan program-program pembangunan infrastruktur jalan biasanya lebih dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka perlu disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam setiap musyawarah pengambilan keputusan tentang pembangunan infrastruktur jalan hendaklah selalu melibatkan semua kepala suku yang ada.
2. Dalam memberikan penjelasan atau penerangan kepada masyarakat tentang pembangunan infrastruktur jalan hendaklah lebih banyak melibatkan semua kepala suku yang ada.
3. Para kepala suku hendaklah dijadikan sebagai motivator atau penggerak utama partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan.

### **DAFTARPUSTAKA**

- Koentjaraningrat, dkk. 1994, *Seri Etnografi Indonesia Lima: Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Djambatan, Jakarta.
- Anonymous, 1993, *Etnografi, Etnografi Irian Jaya: Panduan Sosial Budaya*. Pemerintah Propinsi Dati I Irian Jaya.
- Manson, J.R.1995, *Sistem politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta Leiden: LIPI-Rijksuniversiteit Leiden.

Moleong P.2006, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Sondang Sihaan.1995, *Manusia dan Pembangunan*, Jayapura.

Taliziduhu Ndraha. 2014, *Kybernology Ilmu Administrasi Baru 1*. Penerbit Rineka, Cipta, Jakarta.

Koma rudin J. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

Sumber-Sumber Lain:

*UU Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, World Bank dalam Eastern Indonesia Regional Transport Project (EIRTP-2, 2013)*